

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CERITA RAKYAT KERINCI “SAKUNUNG-SAKUNUNG NINAU”

Putri Dini Rawati

Universitas Jambi

putrirawati13837@gmail.com

Nazurty

Universitas Jambi

nazurtyshaimi@gmail.com

Irma Suryani

Universitas Jambi

irmasuryani@unja.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan persepsi masyarakat pada cerita rakyat Kerinci. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Kajian yang digunakan adalah kajian sosiologi sastra, sumber data yang dipakai adalah buku cerita rakyat berjudul *Sakunung-sakunung Ninau* yang berasal dari Desa Koto Tuo Pulau Tengah, masyarakat asli Pulau Tengah serta artikel dari internet, jurnal dan buku penunjang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai-nilai pendidikan karakter di dalam cerita rakyat Kerinci *Sakunung-Sakunung Ninau*, secara garis besar kelima aspek nilai pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas terkandung didalam cerita rakyat *Sakunung-Sakunung Ninau*, pada persepsi masyarakat ketiga responden mengatakan bahwa *Sakunung-Sakunung Ninau* merupakan cerita pengantar tidur berisikan nasehat. Dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Kerinci *Sakunung-Sakunung Ninau* memiliki nilai pendidikan karakter, serta persepsi masyarakat bahwa *Sakunung-Sakunung Ninau* mengandung nasehat.

Kata Kunci: Nilai-nilai pendidikan karakter, persepsi masyarakat, cerita rakyat

Abstract

The purpose of this study was to describe the value of character education and public perceptions of the Kerinci folklore. This research is in the form of qualitative research and uses a descriptive approach. The study used was a sociology of literature study, the data source used was a folklore book entitled Sakunung-Sakunung Ninau originating from Koto Tuo, the indigenous people of Pulau Tengah as well as articles from the internet, journals and other supporting books. Based on the research results, there are values of character education in the folklore of Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau. In general, the five aspects of character education values proclaimed by the Ministry of Education and Culture, namely Religious, Nationalist, Independent, Mutual Cooperation and Integrity are contained in the story of the Sakunung-Sakunung Folk. Sakunung-Sakunung Ninau, according to the community's perception, the three respondents said that Sakunung Ninau is a bedtime story filled with advice. It can be concluded that the folklore of Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau has character education values, as well as the public's perception that Sakunung Ninau contains advice.

Keywords: *the value of character education, people's perceptions, folklore*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dan melambangkan jati diri bangsa tersebut, yang harus dijaga dan dilindungi oleh seluruh warga negara. Budaya Indonesia memiliki keunikan yang berbeda-beda. Sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Selain bahasa, sastra juga merupakan salah satu bentuk komunikasi, menyampaikan informasi kepada orang lain dengan bahasa yang indah dan bermakna (Amelia et al., 2022). Sastra adalah produk kehidupan yang menghargai sosial, filosofis, religius, baik yang didasarkan pada pengungkapan kembali apa yang sudah ada dan yang merupakan penyajian konsep baru (Rondiyah et al., 2017). Dalam sastra Indonesia dikenal dua klasifikasi besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis (Siti, 2021). Sastra

lisan dan tulis memiliki peran penting dalam perkembangan sastra Indonesia (helda, 2016). Sastra Lisan pada hakekatnya memiliki akar yang terjalin dengan sejarah bangsa Indonesia, baik dalam aspek sosial budaya, moral, agama, dan politik (Rifqi, 2018). Sastra tentu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan konteks sosial budayanya, karena dari Indonesia juga memiliki banyak khazanah sastra, salah satunya adalah bagian dari tradisi lisan masyarakat. Menurut Baihaqi, (2017) Sastra tentunya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan konteks sosial budayanya, karena dari Indonesia juga memiliki banyak khazanah sastra, salah satunya adalah bagian dari tradisi lisan masyarakat. Bai Hatch (2017) berpendapat bahwa sastra lisan adalah jenis atau kategori karya sastra tertentu yang ditransmisikan

secara lisan, demikian gambaran kehidupan masyarakat masa lampau. Sastra lisan adalah warisan budaya daerah yang masih layak dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya ada dalam bentuk lisan tetapi juga dalam teks tertulis. Cerita rakyat berupa legenda merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia dan kekayaan sejarah (Amin et al., 2013). Pada umumnya cerita rakyat menceritakan suatu peristiwa di suatu atau asal suatu tempat (Parmini, 2015). Karakter yang muncul dalam cerita rakyat biasanya berwujud sebagai binatang, manusia, atau dewa. Fungsi cerita rakyat, selain sebagai hiburan, juga sebagai digunakan sebagai model, terutama dongeng yang mengandung pesan pendidikan moral.

Junani, (2017) Menjelaskan cerita rakyat dianggap sebagai kekayaan milik orang-orang yang keberadaannya dilandasi oleh keinginan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat, dapat dilihat ragam gestur verbal yang menunjukkan adanya nilai sosial (Youpika & Zuchdi, 2016). Setiap cerita rakyat mengandung nilai-nilai, salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai adalah bagian penting dari budaya itu sendiri (Qur'ani & Andalas, 2019). Penulis melihat bahwa dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat karena sebagian pelajar dan lulusannya menunjukkan sikap yang kurang dihargai. Kurangnya fokus pendokumentasian cerita rakyat menghilangkan aset daerah dan pengetahuan masyarakat lokal, salah satunya cerita rakyat Kerinci, kurangnya perhatian dan minat anak-

anak terhadap cerita rakyat karena pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada cerita rakyat Kerinci serta untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Pulau Tengah, terhadap cerita rakyat Kerinci *Sakunung-Sakunung Ninau*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Selain itu instrument penelitian yang dipakai peneliti ialah kusioner. Objek penelitian dalam penelitian adalah buku cerita rakyat *Sakunung-Sakunung Ninau* dan persepsi masyarakat desa Pulau Tengah.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, yang merupakan basis atau tempat untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian, sumber data penelitian ini adalah buku *Cerita Rakyat Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau* dan 3 (tiga) orang masyarakat Pulau Tengah yaitu penulis dari buku *Sakunung-Sakunung Ninau* dan sesepuh desa Pulau tengah. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Moleong, (2007) mengatakan triangulasi sebagai teknik validasi data dengan menggunakan sesuatu yang lain dari data pada verifikasi atau keperluan data. Triangulasi yang digunakan adalah dalam bentuk teori dan metode triangulasi.

Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan studi literatur. Disebut metode menyimak

karena melalui menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan secara rinci hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Kerinci "*Sakunung-Sakunung Ninau*" dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang akan disajikan pada bagian ini adalah data yang mengandung nilai pendidikan karakter persepsi masyarakat desa pulau tengah terhadap cerita rakyat Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau. Hasil penelitian ini berupa pendidikan karakter dan persepsi masyarakat terhadap Kerinci "*Sakunung-Sakunung Ninau*", hasil penelitian ini akan berupa data. Fokus penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditemukan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter dan persepsi masyarakat Desa Pulau Tengah yang dibahas.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat menggambarkan secara keseluruhan bahwa cerita rakyat Kerinci mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian yang dilakukan akan memperjelas nilai-nilai pengasuhan karakter yang menjadi fokus kajian dalam cerita rakyat Legenda Kerinci *Sakunung-Sakunung Ninau*.

Secara garis besar kelima aspek nilai pendidikan karakter ditemukan didalam buku cerita rakyat Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau, namun dilihat dari subnilai masing-masing kelima aspek nilai pendidikan karakter hanya ditemukan beberapa nilai

pendidikan karakter seperti aspek nilai pendidikan karakter Religius, subnilai dari religius hanya ditemukan indicator nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kerinci *Sakunung-Sakunung Ninau* yaitu: cinta damai, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, ketulusan, dan tidak memaksakan kehendak. Kedua yaitu aspek Nasionalis, subnilai yang ditemukan didalam cerita rakyat kerinci dari nasionalis yaitu: rela berkorban. Yang ketiga yaitu aspek Mandiri, subnilai yang ditemukan dalam cerita rakyat Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau dari aspek mandiri yaitu: etos kerja (kerja keras), daya juang, kreatif, dan keberanian. Aspek keempat adalah Gotong royong, subnilai yang ditemukan dalam cerita rakyat Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau dari aspek gotong royong yaitu: menghargai, kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas dan empati. Aspek terakhir adalah Integritas, subnilai yang ditemukan dalam cerita rakyat Kerinci *Sakunung-Sakunung Ninau* dari aspek integritas yaitu: kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, keadilan, tanggung jawab dan keteladanan. Dari kelima aspek nilai pendidikan karakter yang lebih dominan muncul dalam cerita rakyat Kerinci *Sakunung-Sakunung Ninau* adalah aspek Gotong Royong. Dari kelima aspek nilai pendidikan karakter yang telah didapatkan didalam cerita rakyat Kerinci *Sakunung-Sakunung Ninau* tidak sejalan dengan penelitian relevan yang telah ditemukan, penelitian relevan yang ditemukan menggunakan pendekatan yang berbeda dan teori yang berbeda.

Hasil wawancara dari penerbit

buku *Sakunung-Sakunung Ninau* beliau mengatakan bahwa buku ini berisikan cerita-cerita pada zaman dahulu untuk dibacakan ketika sebelum tidur untuk anak dan cucu lalu saat bersantai dengan keluarga, beliau mengatakan buku ini berisi nasehat-nasehat yang baik untuk anak dan cucu sekaligus memberikan teguran dan pelajaran yang baik melalui Sakunung, dari pengamatan beliau sudah tidak ada yang bisa meneruskan penerbitan Sakunung lagi karena masyarakat generasi tua memiliki jarak lebih dekat dengan waktu terciptanya cerita, sedangkan komunikasi dan penurunan cerita dari masyarakat generasi tua kegenerasi muda kurang. Itulah penyebab masyarakat generasi muda kurang memahami dan menguasai bahkan tidak tau mengenai Sakunung. Lalu hasil wawancara dengan seniman desa Pulau Tengah, beliau mengatakan hal yang sama dengan penerbit buku bahwa Sakunung merupakan isi dari cerita zaman dahulu yang tidak diketahui pengarangnya dan ceritanya hanya fiktif saja, buku ini berisikan nasehat dan pelajaran untuk disampaikan kepada anak dan cucu, beliau berharap bahwa sebagai seorang seniman cerita yang ada bisa dijadikan seni seperti dijadikan tarian. Hasil wawancara kepada salah satu masyarakat desa Pulau Tengah mengatakan bahwa cerita ini merupakan cerita pada zaman dahulu yang ceritanya hanya fiktif belaka tidak benar-benar terjadi didunia nyata seperti misalnya hewan yang bisa berbicara, dan lain sebagainya, cerita Sakunung-Sakunung Ninau dijadikan untuk menjadi penghantar tidur para cucu dan anaknya sekaligus memberikan nasehat melalui Sakunung ini, beliau mengatakan bahwa akibat

adanya perubahan zaman yang semakin maju Sakunung mulai dilupakan hingga kurang terdengar keberadaannya, ahli Sakunung pun sudah mulai tua dan hanya meninggalkan jejak seninya saja melalui buku-buku yang diterbitkan.

Dari ketiga responden yang telah diwawancarai dapat disimpulkan bahwa isi dari cerita rakyat Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau hanyalah fiktif belaka atau tidak benar-benar terjadi di dunia nyata seperti hewan yang bisa berbicara dan lain sebagainya, cerita Sakunung-Sakunung Ninau memberikan nasehat-nasehat dan pelajaran yang baik untuk dibacakan atau disampaikan kepada anak dan cucu, serta untuk menegur mereka melalui Sakunung. Berkaitan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai persepsi masyarakat sejalan dengan penelitian relevan karena menggunakan teknik penelitian yang sama yaitu dengan melakukan wawancara dan dokumentasi kepada responden agar mendapatkan persepsi masyarakat dari desa Pulau Tengah, Kerinci.

PENUTUP

Disimpulkan bahwa isi dari cerita rakyat Kerinci *Sakunung-Sakunung Ninau* memberikan nasehat-nasehat dan pelajaran yang baik untuk dibacakan atau disampaikan kepada anak dan cucu, serta untuk menegur mereka melalui Sakunung yang dibacakan sebelum anak dan cucu sebelum tidur. Ketiga responden mengatakan bahwa *Sakunung-Sakunung Ninau* merupakan cerita pada zaman dahulu yang sampai sekarang masih ada keberadaannya. *Sakunung-Sakunung Ninau* merupakan cerita rakyat milik masyarakat Pulau Tengah yang perlu dilestarikan karena

merupakan cerita yang turun temurun dari nenek moyang pada zaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W., Safitri, N., Marini, A., & Maksum, A. (2022). Penguatan Sastra Multikultural Sebagai Media Komunikasi Di Sekolah Dasar. *Diglosia*, 6(1), 257–263.
- Amin, I., R, S., & Ermanto. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 1(1), 31–41.
- Baihaqi, I. (2017). Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan. *Arkais - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 136–156. <https://doi.org/10.21009/arkais.082.05>
- helda trisna. (2016). JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V2.i1 (44-51). *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 8 (44-51).
- Junaini, E. (2017). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SELUMA. *Japanese Journal of Crop Science*, 27(4), 467–468.
- Moleong. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset*.
- Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 1–1.
- Qur'ani, H. B., & Andalas, E. F. (2019). Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Di Banten. *Basastra*, 8(3), 238.
- Rifqi, F. (2018). Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(1), 39–45.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masyarakat Ekonomi Asean). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 141–147.
- Siti. (2021). Kesusastraan Sebelum Dan Sesudah Masuknya Islam Dari Sastra Lisan Ke Sastra Tulis Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. In *Program Pascasarjana Magister PBSI Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Sudaryanto. (1988). Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik). In *Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*.
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 48–58.